

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengkhotbah 1:4 berkata bahwa keturunan (generasi) yang satu pergi dan keturunan yang lain datang. Generasi datang silih berganti dan saat ini dunia memiliki generasi yang disebut dengan generasi Z. Setiap generasi memiliki karakteristik dan kebutuhan masing-masing demikian juga dengan generasi Z.

Menurut White (2017, 37), generasi Z merupakan generasi terbesar di antara populasi di United State (US), yaitu sebanyak 25,9% dari populasi. Generasi Z lahir di antara 1995-2010, jadi usia mereka saat ini berada di bawah 25 tahun. Menurut Barna Grup, generasi Z lahir antara 1999-2015. Generasi ini ditandai dengan adanya resesi besar, multirasial, dan pasca kekristenan. Generasi Z dipenuhi dengan kecemasan dan kekuatiran tingkat tinggi, sering menghabiskan banyak waktu untuk menyerap media, sangat mudah dipengaruhi pendapat orang lain dan takut terlewatkan. Mereka juga memiliki masalah berkaitan dengan kebenaran Alkitab, karena mereka memahami nilai-nilai yang relativistik sebagai pemahaman akan kebenaran (White 2017, 37).

Berkat adanya kemudahan jaringan internet yang meniadakan batas, maka generasi ini adalah generasi yang terhubung dengan dunia, tapi ironisnya merasa sendiri (terisolasi), karena keterhubungan tidak disertai dengan relasi (Barna 2019, 16).

Barna Group dan *World Vision* bekerja sama melakukan penelitian terhadap 15.000 responden di 25 negara termasuk Indonesia dengan rentang usia 18-25 tahun, yaitu mereka yang termasuk dalam generasi Milenial (generasi Y) dan

generasi Z. Penelitian tersebut dilakukan untuk memahami kondisi iman sebuah generasi global. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, berikut ini beberapa hal yang berkaitan dengan kondisi generasi Milenial (generasi Y) dan generasi Z, yaitu:

- Terbuka terhadap hal-hal spiritual di mana mereka mempercayai adanya suatu kuasa spiritual. Responden Indonesia 75% mempercayai hal tersebut (Barna 2019, 62).
- Generasi Z memiliki tanda-tanda kecemasan. Cemas mengenai pengambilan keputusan penting (40%), takut gagal (40%), cemas karena masa depan yang tidak pasti (40%), dan merasa tidak aman dengan dirinya sendiri (22%). Disimpulkan, satu dari lima orang generasi milenial dan Z mengalami kekuatiran. Responden dari Indonesia sendiri ada 10% yang merasakan kecemasan (Barna 2019, 51).
- Mereka mencari jawaban atas konflik global dan penderitaan manusia di dunia.
- Ada empat kategori yang menunjukkan kondisi spiritual generasi milenial maupun Z. Untuk responden di Indonesia pemetaannya sebagai berikut: Pengikut Tuhan yang tangguh (20%); pengikut Tuhan, tetapi ke gereja paling banyak hanya sebulan sekali (64%); pengikut Tuhan, tetapi ke gereja hanya setahun satu atau dua kali (15%); mereka yang terhilang, karena dulunya pengikut Tuhan, tapi sekarang tidak lagi (2%) (Barna 2019, 102).
- Mereka rindu untuk bisa membuat perbedaan. Generasi Z peduli dengan apa yang terjadi di seluruh dunia seperti misalnya korupsi, perubahan iklim, polusi, rasisme, dan kemiskinan. Mereka bersedia melakukan sesuatu untuk membantu bukan hanya sekadar berkata-kata (Barna 2019, 112-119).

Selain *Barna Group*, *Bilangan Research Center* (BRC) juga melakukan penelitian mengenai Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Indonesia. Penelitian dilakukan terhadap 4.095 responden dari 42 kota di Indonesia dengan rentang usia 15-25 tahun (generasi Z) yang beragama Kristen. BRC melakukan penelitian ini dengan tujuan berusaha melihat bagaimana dinamika spiritual generasi Z di gereja, di rumah, dan di sekolah. Berikut ini beberapa hasil penelitian BRC yang menjadi perhatian penulis:

- Responden generasi Z sebanyak 86,6% sudah menerima Tuhan Yesus dan keputusan menerima Tuhan Yesus di usia 15-18 tahun ada sebanyak 32,9% responden (Irawan 2018, 24-25).
- Walaupun sebagian besar generasi Z sudah menerima Tuhan Yesus di dalam hidup mereka, namun kini sebanyak 86% dari responden sudah tidak rajin dan aktif di gereja (Irawan 2018, 47).
- Generasi Z memiliki ketahanan iman yang rapuh. Hal ini dikarenakan mereka tidak memiliki persekutuan yang akrab dengan Tuhan Yesus, akibatnya tujuan hidup di dalam Tuhan Yesus pun tidak mereka memiliki. Tidak adanya tujuan hidup dan ketahanan iman yang lemah mengakibatkan 16,2% responden pernah memiliki keinginan untuk bunuh diri bahkan pernah mencobanya. Dari penelitian tersebut juga ditemukan bahwa kelompok umur 15-18 tahun merupakan kelompok umur yang jauh lebih rentan dibandingkan umur yang lebih tua (19-25 tahun). Angka keinginan untuk bunuh diri siswa di sekolah Kristen merupakan yang tertinggi dibanding siswa Kristen yang bersekolah di sekolah negeri atau swasta yaitu sebesar 15,2% (Irawan 2018, 99-100, 122-123, 127).

- Generasi Z yang memiliki relasi dengan orangtua kurang baik, karena kurang diperhatikan cenderung menjadi mudah putus asa dan berpikir untuk bunuh diri (19,2%). Hubungan dengan anggota keluarga yang tidak harmonis juga menyebabkan mereka pernah melarikan diri dari rumah (9,8%) (Irawan 2018, 69, 123).
- Sebanyak 15% generasi Z ketika menghadapi masa kritis di dalam hidup masa muda, mereka tidak memiliki seseorang yang menjadi tempat bersandar dan bisa diandalkan. Akhirnya mereka tidak berkonsultasi dengan siapapun ketika menghadapi kesulitan (Irawan 2018, 73).

Kondisi murid SMA XYZ Tangerang Selatan, yang masih termasuk generasi Z pun tidak jauh berbeda dari hasil penelitian di atas. Beberapa guru yang penulis hubungi, menceritakan kondisi murid-murid SMA XYZ Tangerang Selatan yang cenderung ingin bebas, tidak suka terikat dengan aturan-aturan di sekolah, mereka kehilangan semangat atau tujuan sekolah, sehingga sekolah hanya sebuah formalitas. Beberapa murid juga berani melawan atau kurang menaruh rasa hormat kepada guru, sehingga ini pun menjadi pergumulan tersendiri bagi guru-guru. Sebagian besar murid yang mengalami masalah perilaku di sekolah adalah mereka yang memiliki latar belakang keluarga yang kurang harmonis.

Di sisi lain ada juga murid-murid yang menghormati dan taat kepada guru. Menurut pengalaman dan pengamatan seorang guru bidang karakter yang juga cukup dekat dengan murid, guru yang didengarkan oleh murid adalah guru yang apa adanya, berintegritas, bersedia menerima murid apa adanya, bersedia berdialog dengan murid, mengasihi murid sekalipun murid tersebut masih berjuang dengan sikapnya yang belum tepat, tidak menghakimi murid, tetapi mendengar murid

dengan empati. Guru yang seperti demikian memiliki dampak yang besar terhadap para murid. Murid bersedia mendengarkan teguran maupun nasihat guru yang seperti demikian dan bersedia mengubah sikapnya menjadi lebih baik. Dengan kata lain, guru yang demikian adalah guru yang memiliki hati seorang gembala, yang bisa membimbing dan mengarahkan para murid, serta memperhatikan kebutuhan murid-muridnya. Untuk menjangkau generasi Z saat ini dibutuhkan lebih banyak guru yang seperti demikian, namun menurut pengamatan guru PAK di unit SMA, ditemukan masih ada guru-guru yang belum dewasa secara rohani dan belum memiliki kesadaran bahwa seorang guru tidak hanya mengurus administrasi pembelajaran, namun juga menggembalakan murid.

Melihat kondisi di atas, penulis menemukan adanya sebuah urgensi untuk mendampingi para murid bukan hanya secara akademis, namun juga secara spiritual. Hal ini penting, karena sekolah XYZ Tangerang Selatan memiliki visi “Siswa yang Menjadi Murid Tuhan” dengan misi “Mendidik siswa menghidupi rencana Tuhan baginya”. Menurut pendiri sekolah XYZ Tangerang Selatan, untuk mencapai visi tersebut salah satunya yaitu dengan cara menggembalakan para murid. Menggembalakan para murid bisa dilakukan dalam kegiatan pemuridan.

Konsep guru sebagai gembala bagi para murid sudah pernah digaungkan di sekolah XYZ Tangerang Selatan, namun konsep ini masih sebatas pengetahuan bagi guru-guru. Masih banyak guru yang berpikir perannya sebagai guru hanyalah menyampaikan materi pelajaran sesuai bidangnya, sedangkan penggembalaan kepada murid adalah tugas wali kelas atau guru PAK. Ada juga guru-guru yang merasa tidak memiliki karunia sebagai gembala bagi murid.

Kegiatan pemuridan yang dilakukan di sekolah XYZ Tangerang Selatan sejauh ini dalam kegiatan kerohanian seperti devosi pagi, ibadah murid, retreat, pembinaa, KTB (Kelompok Tumbuh Bersama), dan lain sebagainya. Pada penelitian ini, penulis akan mengangkat studi kasus mengenai KTB secara khusus di unit SMA. KTB di unit SMA sudah berjalan bertahun-tahun, namun KTB yang ada masih terbatas hanya untuk murid-murid yang berperilaku kurang tepat dan hanya beberapa guru atau staf yang melakukannya, karena terbebani. Jika demikian, maka akan menimbulkan gambaran yang salah tentang KTB di mana KTB akan dipandang sebagai tempat pendisiplinan murid yang kurang baik, sehingga ketika murid diajak bergabung mengikuti KTB dia bisa memiliki pikiran bahwa dia mungkin murid yang kurang baik. Pelaksanaan KTB perlu dikembalikan pada tujuan semula yaitu untuk memuridkan, di mana semua murid di sekolah perlu dimuridkan, supaya mengalami pertumbuhan iman dan karakter.

Kemudian mulai 2019, KTB di unit SMA semakin diperluas, yang mana makin banyak murid yang tergabung di KTB dan KTB dijadikan program. Murid yang mengikuti KTB dimulai dari kelas 10, yaitu para murid yang menerima Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi melalui retreat dan berkomitmen mengikuti KTB, merekalah yang kemudian dimuridkan di dalam KTB.

Beberapa hal yang masih kurang di dalam KTB yang dilakukan di sekolah XYZ Tangerang Selatan yaitu, pertama, guru yang bersedia terlibat dalam pemuridan di KTB masih terbatas, karena para guru merasa kurang memiliki kemampuan secara teologis sebagai pemimpin kelompok maupun keterampilan dalam hal menggembalakan murid. Para guru berpikir tugas mereka bukan sebagai gembala, namun seorang guru bidang studi yang mengajarkan mata pelajaran dan

menyelesaikan tugas-tugas administrasi guru. Padahal, sebagai guru Kristen, seorang guru juga memiliki panggilan untuk menjadi gembala bagi muridnya apapun bidang studi yang diajarkan. Guru perlu kemampuan melihat kebutuhan setiap murid secara menyeluruh dan memberikan apa yang dibutuhkan murid. Kemudian guru juga perlu memiliki kepekaan akan situasi murid dan memberikan pendampingan, melindungi murid dari bahaya yang dihadapi baik di dunia nyata maupun maya.

Guru sebagai gembala perlu membimbing siswa, supaya mereka menjadi murid-murid Kristus yang kompeten dan responsif dalam menghadapi panggilan hidup mereka (Brummelen 2015, 45). Dalam metafora gembala, setiap guru merupakan gembala bagi setiap muridnya di mana guru bertanggung jawab atas setiap pembelajaran, pembinaan, moral, dan kerohanian murid-muridnya (Khoe 2016, 9). Faleye (2015, 192) juga mengatakan bahwa guru adalah gembala yang peduli dan melindungi domba-dombanya yaitu para murid. Gurulah yang bisa memuridkan murid-muridnya (Faleye 2015, 192). Maka dari itu, sangat penting para guru di sekolah mengembangkan kepemimpinan gembala untuk bisa memuridkan para muridnya dengan efektif.

Kekurangan yang kedua yaitu, KTB di sekolah XYZ belum menjadi prioritas, karena seringkali pelaksanaan KTB terbentur dengan kegiatan-kegiatan sekolah lainnya. KTB belum memiliki waktu khusus yang tidak bertabrakan dengan kegiatan sekolah lainnya. Mengingat KTB memiliki peran penting dalam pertumbuhan iman dan karakter murid, sudah seharusnya sekolah memberi ruang yang mendukung pelaksanaan KTB, sehingga KTB akan semakin maksimal berdampak bagi murid.

Melihat hasil penelitian terdahulu dan kondisi di SMA XYZ Tangerang Selatan, maka penulis menyimpulkan bahwa generasi Z yang ada di sekolah, khususnya SMA, sangat perlu untuk dimuridkan dengan cara digembalakan melalui KTB oleh guru-guru yang memiliki karakteristik pemimpin gembala, mengingat mereka lebih banyak menghabiskan waktu di sekolah dan guru-gurulah yang bertanggung jawab atas mereka ketika berada di sekolah. Para murid perlu dipulihkan kembali hubungannya dengan Kristus dan sesama, sehingga mereka memiliki identitas diri yang jelas di dalam Kristus. Mereka perlu secara intensional dan terencana diajarkan firman Tuhan untuk mengalami pertumbuhan iman, sehingga mereka dimampukan untuk menjadi berkat bagi orang lain (Gunawan 2017).

Penulis mendapati, bahwa belum banyak yang melihat peran *shepherd leadership* pada diri seorang guru. Sejauh ini sebagian besar peran *shepherd leadership* disematkan pada pemimpin gereja atau pendeta. Sedangkan mengenai pemuridan juga belum banyak yang membahas tentang pemuridan di sekolah, biasanya pemuridan dikaitkan dengan pertumbuhan gereja. Ada penelitian yang membahas tentang pemuridan di sekolah, namun untuk tingkat Perguruan Tinggi, sementara untuk tingkat pendidikan menengah masih belum ada.

Jason Lanker (2019, 122) berusaha membantu gereja untuk memiliki konsep yang jelas mengenai transformasi jiwa melalui pemuridan (Lanker 2019, 122). Ahmad Purba (2019, 73) mencoba menjelaskan peran dosen PAK di Perguruan Tinggi seharusnya bukan hanya mengajar melainkan juga memuridkan mahasiswa yang diajar (Purba 2019, 173). Allotta (2013, 4) dalam tesisnya meneliti tentang pemuridan di sekolah dengan menawarkan sebuah formulasi strategi yang

baru untuk diterapkan di sekolah-sekolah Kristen, tetapi tidak mengaitkannya dengan peran guru sebagai gembala yang memuridkan murid (Allotta 2013, 4).

Dalam hal *shepherd leadership*, Yau Man Siew (2017, 48) justru melihat hal yang sebaliknya, yaitu seorang gembala di gereja harus menjadi *shepherd-teacher* (Siew 2013, 48). Marilyn Nathan (2001, xi) dalam bukunya *Pastoral Leadership* menyoroti bagaimana guru mengembangkan kecakapannya dalam hal manajemen, yaitu bagaimana mengelola waktu, tim, perilaku murid, orangtua, dan pihak-pihak di luar sekolah (Nathan 2001, xi). Dari beberapa penelitian di atas, penulis belum menemukan adanya kaitan langsung antara kepemimpinan gembala guru Kristen dengan perannya untuk memuridkan murid-muridnya, secara khusus untuk generasi Z sekarang ini.

Mengingat generasi Z akan memiliki peran penting di masa depan, yaitu mereka akan menjadi pengambil keputusan yang akan berdampak luas, maka penting sekali untuk mereka dipersiapkan dari sekarang, supaya siap menjadi agen perubahan dengan kualitas iman yang kokoh. Jika tidak demikian, maka yang muncul yaitu bencana demografi, karena kualitas generasi penerus yang merosot.

Dari seluruh pemaparan di atas menjadi dasar bagi penulis untuk melakukan penelitian terkait peran *shepherd leadership* guru Kristen terhadap pemuridan generasi Z secara khusus di SMA XYZ Tangerang Selatan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Bagaimana peran penting *shepherd leadership* guru Kristen dalam hubungannya dengan pemuridan yang efektif bagi generasi Z di SMA XYZ Tangerang Selatan?
- 2) Bagaimana kepemimpinan guru Kristen yang memuridkan bisa memberikan dampak yang signifikan dari bagi murid yang dimuridkan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengidentifikasi peran penting *shepherd leadership* guru Kristen dalam hubungannya dengan pemuridan yang efektif bagi generasi Z di SMA XYZ Tangerang Selatan.
- 2) Untuk mengidentifikasi dampak yang signifikan dari *shepherd leadership* guru Kristen yang memuridkan bagi murid yang dimuridkan.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini penulis berharap bisa memberi manfaat baik untuk guru, sekolah, maupun penelitian yang akan datang, yaitu:

- 1) Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Memberikan sumbangan ilmiah dan pemikiran kepada para pemangku kepentingan di sekolah XYZ di Tangerang Selatan dalam mengembangkan *shepherd leadership* para guru untuk memuridkan generasi Z yang ada di sekolah, sehingga pemuridan semakin efektif.
- b. Sebagai acuan bagi penelitian-pelelitian yang akan datang untuk menjadi bahan kajian lebih lanjut terutama yang berhubungan dengan pelaksanaan

pemuridan di sekolah yang melibatkan peran *shepherd leadership* para guru.

2) Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan memberi manfaat sebagai berikut:

a. Bagi Guru

Penelitian ini bisa membantu guru menjalankan perannya sebagai *shepherd leader* sesuai kebenaran firman Tuhan dengan mengembangkan aspek-aspek seorang *shepherd leader* untuk memuridkan generasi Z yang Tuhan percayakan untuk dilayani di sekolah secara efektif.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini bisa membantu mengetahui kondisi murid generasi Z di sekolah yang membutuhkan pemuridan dan peran penting *shepherd leadership* guru Kristen dalam memuridkan secara efektif, sehingga sekolah bisa membuat perencanaan dan mengambil langkah untuk mengembangkan *shepherd leadership* guru-guru serta menyusun program KTB terstruktur, sehingga pemuridan akan semakin efektif dan berdampak.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Dapat menjadi acuan bagi peneliti kuantitatif untuk melakukan pembuktian apakah ada korelasi antara *shepherd leadership* dengan pemuridan murid SMA sebagai generasi Z, serta kelemahan maupun kelebihanannya.

1.5 Sistematika Penulisan

Tugas akhir ini ditulis berdasarkan format penulisan tugas akhir yang telah ditetapkan sesuai standar penulisan tugas akhir di Universitas Pelita Harapan. Tugas akhir ini terdiri dari enam bab yang disusun sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan, di mana di bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua adalah landasan teori, di mana di bab ini berisi uraian teori yang menjadi dasar untuk memberikan gambaran mengenai *shepher leadership*, karakteristik generasi Z, dan pemuridan yang efektif bagi generasi Z di sekolah.

Bab ketiga adalah perspektif Kristen, di mana di bab ini menguraikan mengenai *shepher leadership*, karakteristik generasi Z, dan pemuridan yang efektif bagi generasi Z di sekolah dipandang dari perspektif Alkitabiah.

Bab keempat adalah metode penelitian, di mana di bab ini menguraikan mengenai pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini; subjek, waktu, dan tempat penelitian, latar penelitian, prosedur penelitian, instrumen penelitian, dan analisis data.

Bab kelima adalah hasil penelitian dan pembahasan, di mana di bab ini menguraikan mengenai profil narasumber, hasil penelitian, analisis data, pembahasan, dan keterbatasan penelitian.

Bab keenam adalah kesimpulan dan saran, di mana di bab ini menguraikan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dan beberapa saran yang dapat diterapkan berdasarkan hasil penelitian.